

PENGARUH *QUANTUM TEACHING* TERHADAP HASIL BELAJAR GAMBAR TEKNIK SISWA XII IPA SMA

Solfi Ayuna Putri, Yahya, Yusron Wikarya
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: solfiputri@rocketmail.com

Abstract

The purpose of this research is to see the effect of *Quantum Teaching* model forward the result of student picture technique SMA Negeri 1 Gunung Talang. The kind of the research is *quasi experiment* with the design *two group post-test only design*. The population of the research is all of the student XII IPA SMA Negeri 1 Gunung Talang. The sample of the research is taken with *random* technique. In this research as experimental class XII IPA 2 and as control class is XII IPA 1. The learning outcomes is sees in the form of cognitive learning outcomes. The average of the student's learning outcome in experimental class are higher than the control class. After obtained T-Test, the researcher get $T_{\text{calculate}} = 2,878$ and $T_{\text{table}} = 2,002$ ($t_{\text{calculate}} > t_{\text{table}}$).

Kata kunci: Quantum Teaching, Eksperimen, kontrol, gambar teknik.

A. Pendahuluan

Pada prinsipnya semua kelompok mata pelajaran sama pentingnya dalam menentukan kelulusan peserta didik. Seni budaya merupakan mata pelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam berbagai pengalaman apresiasi maupun pengalaman berkreasi untuk menghasilkan suatu produk berupa benda nyata yang bermanfaat langsung bagi kehidupan siswa. Dalam mata pelajaran Seni budaya, siswa melakukan interaksi terhadap benda-benda produk kerajinan dan teknologi yang ada di lingkungan siswa, dan kemudian berkreasi menciptakan berbagai produk kerajinan maupun produk teknologi, secara sistematis, sehingga diperoleh pengalaman konseptual, pengalaman apresiatif dan pengalaman kreatif (Kajian Kebijakan Kurikulum Seni Budaya, 2007:6)

Orientasi mata pelajaran Seni budaya adalah memfasilitasi pengalaman emosi, intelektual, fisik, konsepsi, sosial, estetis, artistik dan kreativitas kepada siswa dengan melakukan aktivitas apresiasi dan kreasi terhadap berbagai produk benda di sekitar siswa yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, mencakup antara lain ; jenis, bentuk, fungsi, manfaat, tema, struktur, sifat, komposisi, bahan baku, bahan pembantu, peralatan, teknik kelebihan dan keterbatasannya. Selain itu siswa juga melakukan aktivitas memproduksi berbagai produk benda kerajinan maupun produk teknologi misalnya dengan cara meniru, mengembangkan dari benda yang sudah ada atau membuat benda yang baru.

Sebagaimana diungkapkan dalam Kurikulum Seni Budaya BSNP (2006:3) bahwa pada tingkat menengah SMA/MA mata pelajaran Seni Budaya berfungsi mengembangkan kepekaan rasa, kreativitas dan cita rasa estetis siswa dalam berkesenian, mengembangkan etika, kesadaran sosial, dan kesadaran kultural siswa dalam kehidupan bermasyarakat, serta rasa cinta terhadap kebudayaan Indonesia.

Salah satu ruang lingkup pembelajaran Seni Budaya SMA adalah seni rupa. Seni rupa mencakup keterampilan dalam menghasilkan karya seni rupa murni dan terapan. Pada hakikatnya seni rupa sendiri memiliki peranan yang penting dalam muatan mata pelajaran Seni Budaya. Menurut Soedarso dalam kajian kebijakan kurikulum seni budaya (2007:14) tujuan pembelajaran seni rupa itu sendiri adalah : (1) mengembangkan sensitifitas dan kreatifitas, (2) memberikan fasilitas kepada untuk dapat berekspresi lewat bahasa rupa, dan (3) memperlengkapi anak dalam membentuk pribadinya yang sempurna agar dapat dengan penuh berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Asumsi yang beredar selama ini di masyarakat pendidikan seni rupa hanya menitikberatkan kepada kemampuan siswa dalam menggambar yang prioritas kedepannya adalah menciptakan seorang seniman. Pandangan tersebut adalah pandangan klasik yang tidak didasari kepada tujuan dari pembelajaran kesenirupaan itu sendiri.

Persepsi – persepsi klise selama ini tentang pendidikan seni rupa disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat tentang ruang lingkup pembelajaran seni rupa itu sendiri. Hasil observasi yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 Gunung Talang, pada tanggal 26 september 2011 melalui wawancara dengan salah satu guru seni budaya, pokok bahasan pembelajaran seni rupa lebih dititik beratkan kepada pada proses pembuatan karya dua dan tiga dimensi yang diprioritaskan pada pembuatan kerajinan dan benda hias lainnya. Sesuai dengan muatan kurikulum pembelajaran seni rupa sekolah menengah Atas, pokok bahasan seni rupa tidak hanya dititik beratkan pada proses penciptaan karya dua dan tiga dimensi yang pengembangannya hanya pada proses pembuatan karya seni murni dan terapan yang sifatnya universal, Namun materi pembelajaran juga menuntut siswa untuk memahami bagaimana menggambar benda-benda tiga dimensi secara eksak (matematis) pada bidang gambar yang bersifat dua dimensi.

Gambar teknik merupakan bagian dari pokok bahasan pembelajaran seni rupa yang ruang lingkup materinya adalah menggambar benda tiga dimensi secara matematis. Di sekolah tingkat menengah atas sering kali pokok bahasan gambar teknik diabaikan oleh guru-guru seni rupa. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa seni rupa yang berasal dari lulusan Sekolah menengah Atas, pada tanggal 17 November 2011 di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas negeri Padang, lebih dari 80% menyatakan bahwa mereka tidak pernah mempelajari materi gambar teknik di sekolah mereka. Mirisnya sebagian dari mereka bahkan tidak mengetahui bahwa gambar teknik merupakan materi pembelajaran seni rupa.

Kebanyakan dari guru seni rupa tidak menyajikan materi pelajaran gambar teknik, karena mereka tidak mau di repotkan oleh hal-hal yang sifatnya matematis. Selain itu para guru mempunyai pengetahuan kurang baik tentang pengembangan model pembelajaran yang efektif untuk pokok bahasan tersebut,

sehingga dalam proses pembelajaran siswa sering merasa bosan karena materi ini sifatnya lebih matematis dibandingkan bahasan lain pada mata pelajaran seni rupa. Padahal pokok bahasan gambar teknik adalah modal bagi siswa untuk bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu gambar teknik juga merupakan dasar dalam pembuatan-pembuatan karya seni rupa lainnya.

Melihat kondisi yang demikian diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan guru untuk pokok bahasan gambar teknik, agar tujuan pembelajaran seni rupa tercapai dengan maksimal. Selain itu model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pembelajaran gambar teknik. Salah satu metode pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara optimal adalah metode pembelajaran *Quantum*.

Menurut De Porter (2003:4) *Quantum Teaching* merupakan percepatan belajar (*accelerated learning*) yang merupakan metode belajar untuk mempercepat hasil belajar. Model pembelajaran *Quantum* menekankan kegiatannya pada pengembangan potensi manusia secara optimal melalui cara-cara yang sangat manusiawi yaitu mudah, menyenangkan, karena memberdayakan siswa karena siswa tidak hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru tetapi siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam metode pembelajaran kuantum merupakan salah satu faktor yang dominan, selain itu metode ini juga menekankan bagaimana guru bisa memahami siswanya dengan baik. Alasan utama para siswa tidak menyukai gurunya adalah seringkali para guru tidak memahami siswanya sehingga seakan- akan ada jurang diantara dunia guru dan siswa (De Porter, 2003:84). Dengan adanya jurang tersebut siswa tidak akan memahami apa yang akan disampaikan oleh guru atau melihat AMBAK (Apa Manfaat BAgiKu) yang merupakan salah satu langkah dalam *Quantum Teaching*. Tanpa adanya AMBAK siswa tidak akan berminat mengikuti proses pembelajaran, karena jika tidak ada keikutsertaan emosional dalam belajar maka sama artinya dengan tidak belajar.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas penulis ingin mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan model *Quantum Teaching* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menguasai materi ajar gambar teknik yang berjudul : Pengaruh Model Pembelajaran *quantum teaching* Terhadap Hasil Belajar Gambar Teknik Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 1 Gunung Talang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Quasi eksperimental*. Penelitian eksperimen kuasi digunakan untuk melihat hubungan kausal dari berbagai macam situasi yang ada (Prasetyo, 2011: 162). Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan *Two- Group Pos-Test-Only Design*.

Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh kelas XII IPA SMA Negeri 1 Gunung Talang. Untuk menentukan kelas sampel digunakan teknik random sampling dan yang sebagai kelas eksperimen adalah kelas XII IPA 2 dan XII IPA 1 sebagai kelas kontrol.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah tes. Tes yang dibuat sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan selama

perlakuan berlangsung. Untuk mendapatkan tes yang benar-benar valid. Realibel serta memperhatikan taraf kesukaran dan daya beda soal maka terlebih dahulu harus dilakukan uji coba tes. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 16 dengan melakukan uji normalitas data, uji homogenitas data dan uji hipotesis.

C. Pembahasan

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui *posttest*. Dari nilai maksimal 100, kelas eksperimen pada *posttest* memperoleh nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 64 dengan nilai rata-rata 80,69. Sedangkan nilai tertinggi dikelas kontrol yaitu 88 dan nilai terendah 52 dengan nilai rata-rata 72,26 .

Tabel 5. Statistik nilai *mean*, *median* dan *modus* kelas eksperimen dan kontrol

		Statistics	
		6	
N	Valid	22	50
	Missing	1	0
Mean		80.6897	72.2667
Std. Error of Mean		1.94576	2.17770
Median		80.0000	72.0000
Mode		92.00	80.00 ^a
Std. Deviation		10.47822	1.19278E1
Minimum		64.00	52.00
Maximum		96.00	88.00
Sum		2340.00	2168.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol.

Dalam analisis data digunakan uji normalitas data, uji homogenitas dan uji hipotesis. Untuk menguji normalitas data digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada *software* SPSS 16.

Tabel 6. Output dari uji *Kolmogorov-Smirnov*

Tests of Normality

Metode		Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Postes	Quantum Teaching	.137	29	.177
	Pembelajaran biasa	.142	30	.128

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa nilai signifikansi (sig) yang mengacu pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai signifikansi kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing 0,177 dan 0,128. Nilai signifikan kedua kelas tersebut besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data hasil belajar yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Berdasarkan uji normalitas tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kedua sampel berdistribusi normal, maka akan dilakukan uji homogenitas.

Setelah diketahui bahwa nilai *posttest* kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas varians data. Untuk menguji data *posttest* kedua kelas tersebut homogen atau tidaknya, penulis menggunakan uji *Levene* pada SPSS 16.

Tabel 7. Output dari Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Postes	Based on Mean	.318	1	57	.575
	Based on Median	.347	1	57	.558
	Based on Median and with adjusted df	.347	1	54.552	.558
	Based on trimmed mean	.326	1	57	.570

Berdasarkan tabel diatas diperoleh angka signifikansi= 0,575. Oleh karena angka signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data *posttest* kelas eksperimen maupun kontrol bersifat homogen atau memiliki varians yang sama .

Berdasarkan uji normalitas dan homogenitas data, diketahui bahwa sampel berdistribusi normal dan varians kedua sampel tersebut bersifat homogen. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan melakukan uji *independent sample t-test*.

Setelah dilakukan uji homogenitas dan normalitas dari kedua kelas sampel dapat disimpulkan bahwa kedua kelas sampel tersebut terdistribusi normal dan homogen. Uji hipotesis menggunakan *Uji Independent Sample t-Test*.

Tabel 8. Uji *Independent Sample t-test*

Independent Samples Test

		Postes	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.318	
	Sig.	.575	
t-test for Equality of Means	T	2.878	2.884
	Df	57	56.494
	Sig. (2-tailed)	.006	.006
	Mean Difference	8.42299	8.42299
	Std. Error Difference	2.92683	2.92033
	95% Confidence Interval of the Difference		
	Lower	2.56211	2.57399
	Upper	14.28386	14.27199

Berdasarkan tabel diatas pada baris *equal variances assumed* (diasumsikan varians sama), diperoleh $t_{hitung} = 2,878$. pada taraf signifikan= 0,05 dan (df) $n-2$ atau $59-2 = 57$, diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,002$. Berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,878 > 2,002$).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Jika H_0 ditolak, maka H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Quantum Teaching*.

Berdasarkan dari hasil analisis data tes akhir didapatkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar siswa, dimana nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol yaitu 80,69 untuk kelas eksperimen dan 72,26 untuk kelas kontrol. Pada kedua kelas sampel diterapkan model pembelajaran yang berbeda, yang membedakannya adalah perlakuan berupa model *quantum teaching* yang hanya diberikan pada kelas eksperimen saja.

Hal utama yang menyebabkan kelas eksperimen memiliki hasil belajar lebih tinggi daripada kelas kontrol adalah penerapan model *quantum teaching* dalam penyampaian materi siswa merasa tidak bosan dan tegang karena dalam proses pembelajaran siswa diibaratkan teman sebaya oleh guru.

Pengujian persyaratan analisis dilakukan untuk mengetahui dan menentukan apakah memenuhi syarat sebelum uji hipotesis. Ada dua bentuk pengujian persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan homogenitas yang dilakukan dengan bantuan *software* SPSS 16.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov*. Hasil analisis uji normalitas menunjukkan nilai – nilai tingkat signifikan berada diatas atau lebih dari 0,05 untuk seluruh data hasil belajar kelas eksperimen dan

kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh data variabel berdistribusi normal.

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan rumus uji *Levene's test*. Hasil uji homogenitas nilai signifikan analisis berada pada batas penerimaan, yaitu lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki varians yang homogen.

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas diketahui bahwa data dari dua kelas tersebut berdistribusi normal dan homogen. Untuk menguji hipotesis dilakukan uji *independent sample t-test*, dimana dari analisis diperoleh t_{hitung} yaitu 2,878 dan t_{tabel} yaitu 2,002. Jadi dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan signifikansi $0,006 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu Penggunaan metode *Quantum Teaching* berpengaruh secara signifikan pada materi pokok bahasan gambar teknik.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada pokok bahasan gambar teknik dengan menggunakan model *Quantum Teaching* lebih tinggi bila dibandingkan dengan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran biasa. Hal ini terlihat dari uji hipotesis *uji independent sample t-test* yang menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana nilai $t_{hitung}=2,878$ dan $t_{tabel}=2,002$

Penelitian ini dapat dipedomani oleh guru-guru dan peneliti selanjutnya, bahwa model *Quantum Teaching* dapat dijadikan sebagai salahsatu alternatif bagi guru-guru dalam meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar. Selain itu agar pembelajaran *Quantum Teaching* ini berjalan dengan baik, sebaiknya guru terlebih dahulu menguasai cara-cara penerapan model *Quantum teaching*.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Dr. Yahya, M.Pd dan Pembimbing II Drs. Yusron Wikarya, M.Pd

Daftar Rujukan

- De Porter, dkk. 2003. *Quantum Teaching*. Bandung: Mizan Media Utama
- Jurusan Seni Rupa FBSS UNP. 2010. *Panduan Penyelesaian Tugas Akhir Seni Rupa*. Padang
- kajian kebijakan kurikulum seni budaya tentang pembelajaran seni rupa tingkat menengah atas*. 2007 Jakarta : Pusat kurikulum Badan penelitian dan pengembangan Departemen pendidikan nasional
- Prasetyo, Lina. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Priyatno Duwi. 2010. *Paham Analisa Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Media Kom